

“THE GOSPEL IN SOLENTINAME”¹

Sebuah Upaya Memaknai Teks dari Respon Pembaca

Daniel K. Listijabudi*

*“Exploitation exists, but it’s not called exploitation.
It’s called justice.”*

(Gloria from Solentiname)

Abstract:

This article focuses on the effort of a particular community known as Solentiname in order to search from and give the message to the Gospel contextually. This community of farmer and sailor families was guided by a Catholic priest, poet, and activist named Ernesto Cardenal. He found that his discussions were so real, contextual and polyvalent while at the same time really biblical. “The Gospel of Solentiname” is the kind of book that gives a clear example of what is said as Reader Response Criticism through a process of interactive dialogue. We can learn that such a method, elaborated on some decades ago among simple persons, should be reconsidered in the discourse of biblical inquiry in the post modern biblical interpretation.

Keywords: polyvalent, Reader Response Criticism – interactive dialogue – post modern biblical interpretation

Kita, para pembaca dan peminat Alkitab di masa sekarang amat beruntung karena bagi kita tersedia beragam metode hermeneutik yang dapat memandu dan membantu untuk menikmati Alkitab dengan segala pendalaman yang beragam dan bahkan alternatif. Kita sudah cukup terbiasa mengenal metode pra kritis, kritik historis dan kritik narasi². Pada tahun 1995 George Aichele dan kawan-kawan³ misalnya mengemukakan setidaknya 7 pendekatan, yaitu kritik respon pembaca, kritik strukturalis dan narratologis, kritik poststrukturalis, kritik retorik, kritik psikoanalisis,

kritik feminis dan kritik ideologis. Sementara Severino Croatto⁴, mengetengahkan 5 pendekatan terhadap kitab suci, masing-masing adalah: realitas masa kini sebagai “teks” utama, konkordisme, metode historis kritis, analisis struktural dan hermeneutik. Sandra Schneiders⁵ mengemukakan beberapa pendekatan misalnya pendekatan historis, pendekatan literer, pendekatan psikologis dan sosiologis, pendekatan kritik ideologis, pendekatan theologis, religius dan spiritualitas. Juga perlu dicatat maraknya *Asian Biblical Hermeneutics* dan pendekatan post kolonialisme⁶ serta *Afrocentric Biblical Interpretation*⁷.

Dunia tafsir alkitab disemarakkan dengan beragam metode dari yang klasik hingga yang postmodernis. Tentu saja tidak ada metode tafsir yang terbaik pada dirinya sendiri. Ketepatan dalam menggunakan satu atau lebih metode tafsir, setidaknya, ditentukan oleh tujuan dan objek tafsirnya.

Perlu juga kita menyadari bahwa ada metode yang nampaknya diintrodusir secara ilmiah akademis pada bilangan waktu yang termasuk relatif muda (baru) namun sebetulnya sudah pernah dijalankan, dioperasikan dan ditulis sudah pada beberapa dasawarsa yang lalu. Kajian singkat dalam tulisan ini jelas-jelas menunjukkan afinitas tersebut. Kebanyakan kita sudah pernah mendengar tentang edukasi yang terjadi di Solentinamo yang terjadi di sekitar tahun 70-an (buku edisi pertama dicetak tahun 1976). Dari edukasi ini muncul diskusi tentang keabsahan menafsir yang relatif “membebaskan” diri dari “objektivitas” teks. Pelan-pelan dengan berjalannya waktu dan memuainya paradigma tafsir, kita mulai dapat menempatkan apa yang dulu dianggap relatif problematik ke dalam suatu wacana tafsir, wacana hermeneutik.

TENTANG SOLENTINAMO

Solentiname atau Solentinamo adalah nama kepulauan di danau Nikaragua yang didiami oleh banyak *campesinos*, petani dan nelayan yang tinggal di *campo* (ladang, kampung). Jumlah mereka sekitar 1000 orang, terdiri dari sekitar 90 keluarga. Di salah satu pulau terbesar di kepulauan ini adalah komunitas kecil yang dilayani oleh Pastor Ernesto Cardenal, seorang imam, penyair, mistik dan aktivis politik kelahiran tahun 1925. Di daerah ini Pastor Ernesto Cardenal melayani apa yang disebutnya dialog terhadap bacaan Injil, selain ibadah pada tiap minggu. Kebanyakan dari dialog ini

dilakukan di gereja pada Misa Mingguan⁸, tetapi juga ada yang terjadi di pertemuan dan jamuan makan setelah Misa di sebuah bangunan beratap jerami. Kadang-kadang diskusi bahkan dilakukan di tempat terbuka di pulau lain atau di suatu rumah kecil yang dapat ditempuh dengan berdayung melewati sungai yang amat indah. Diskusi para *campesinos* bagi Pastor Cardenal amat mendalam tetapi sekaligus juga sederhana sebagaimana halnya dengan Injil itu sendiri. Bagi Cardenal, hal ini tidak mengherankan sebab bukankah Injil atau Kabar Baik (bagi orang-orang miskin) memang diperuntukkan bagi dan ditulis oleh orang-orang seperti mereka, para *campesinos* ini?

Setiap minggu, dibagikan salinan dari kutipan Injil kepada mereka yang bisa membaca (karena ada yang memang tidak bisa membaca). Lalu yang paling fasih membaca (biasanya anak kecil) membacakan salinan itu keras-keras seluruh pasal yang akan dikomentari, untuk kemudian didiskusikan ayat demi ayat oleh para *campesinos*. Ada di antara mereka yang lebih sering berbicara daripada yang lain, pula ada yang agak jarang. Bagi Ernesto Cardenal, semua komentator dan komentarnya – entah yang sering atau yang jarang- adalah penting. Pada mulanya Pastor Cardenal mencoba menyimpan dialog-dialog itu di dalam ingatannya, kemudian digunakan tape recorder. Sayang sekali, tidak semua dialog dari para *campesinos* sempat tercatat. Beberapa catatan dialog diterbangkan oleh angin danau, beberapa tak sempat tercatat karena *tape recorder* rusak.

Namun demikian, usaha Pastor Cardenal sungguh patut diapresiasi. Karena melalui usahanya, kita –sejauh yang penulis tahu- mendapatkan 3 volume buku bacaan yang menarik tentang dialog mengenai Injil, yang pada gilirannya adalah Injil itu sendiri, Injil Solentinamo!

TUJUAN PEMBACAAN ALA SOLENTINAMO

Tidak ada rumusan kalimat spesifik yang dituliskan oleh Pastor Cardenal mengenai tujuan diskusi dari para *campesinos* ini. Akan tetapi dengan memperhatikan dinamika dari dialog diskusif terhadap bacaan Injil di sepanjang buku ini, kita terarahkan untuk menyadari bahwa tujuan dari dialog yang dilakukan sebagaimana tercatat di sepanjang buku ini adalah untuk mendekatkan bahkan menghubungkan secara langsung, kreatif serta *polyvalent* bacaan terhadap teks Kitab Suci dan konteks

real kehidupan para *campesinos* di Solentinamo, terutama meliputi dimensi kemiskinan, ketertindasan, harapan akan perubahan dalam realitas sosial, politik, ekonomi yang digumuli dalam bingkai spiritualitas iman yang teguh. Dalam tujuan semacam ini, tak pelak lagi pemerikayaan dan pendalaman makna bacaan Injil amat potensial terjadi seiring dengan hadirnya peneguhan spiritual bagi penghayatan hidup dan perjuangan manusia miskin dan tertindas.

METODE-nya?

Memperhatikan tujuan yang hendak mendekatkan dan menghubungkan secara langsung, kreatif dan *polyvalent* teks dan konteks, maka dalam dialog diskusif diberikan peranan yang luas bagi para peserta untuk mengemukakan pendapat, perspektif, kegundahan pula harapannya mengenai hubungan teks dan konteks itu. Oleh karena itu, bila metode dari catatan dialog dalam Injil Solentinamo ini harus dirumuskan, maka selayaknya perlu dipertimbangkan metode tafsir yang disebut dengan *Reader Response Criticism*.

Dalam buku *Dictionary of Biblical Interpretation*, metode *Reader Response Criticism* dirumuskan sebagai yang “views literature in terms of its reader and their values, attitudes and responses⁹”. Pada pokoknya, *it is the reader who “makes” literature¹⁰*. Yang dimaksudkan dengan *reader* atau pembaca disini, menurut S. Fish, adalah “a member of a community that determines the attention given by the reader and the kind of literature made by the reader. Thus the act of recognizing literature is not constrained by something in the text, nor does it issue from an independent and arbitrary will; rather it proceeds from a collective decision as to what will count as literature, a decision that will be in force only so long as a community of readers or believers continues to abide by it.”¹¹

Jelas bahwa peran pembaca dalam arti komunitas pembaca sangat ditonjolkan dalam memahami teks. Hal ini dikarenakan oleh pemahaman mengenai teks itu sendiri. Dalam hal ini *Reader Response Criticism* berhutang pada gagasan dari Martin Heidegger yang mengemukakan bahwa *the understanding of a text does not simply involve the discovery of an inner meaning contained in the text but also that to*

understand a text is to unfold the possibility of being that is indicated by that text (pemahaman akan sebuah teks tidaklah sekedar meliputi penemuan akan makna yang lebih dalam yang dikandung oleh teks itu, tetapi memahami sebuah teks juga berarti menyingkapkan kemungkinan yang ditunjukkan oleh teks itu)¹². Bila demikian kita dapat melihat peluang bagi sebuah teks untuk menjadi jamak makna, *polyvalent*.

Khusus mengenai salah satu bentuk dari *Reader Response Criticism* yang disebut *Radical views of reader response* dengan jelas dikemukakan bahwa pendekatan ini melihat hasil pembacaan tidak dalam kerangka penafsiran atau pengkhususan pemaknaan, tetapi dalam hubungannya dengan efek yang dialami oleh para pembacanya¹³. Dalam kerangka metodis inilah kita perlu meletakkan dialog multi makna yang dilakukan oleh Alejandro, Gloria, Tomas Pena, Felipe dan rekan-rekan seiman mereka, para *campesinos* dalam komunitas Solentinamo.

Apa kemudian peran dari Pastor Cardenal? Patut dicatat bahwa pertama-tama dan yang utama, ia termasuk salah satu dari peserta dialog yang menyeputari Sabda. Memang dalam banyak bagian Pastor Cardenal menjadi informator, fasilitator dan motivator untuk mendorong agar diskusi lebih mendalam atau agar para peserta dialog melihat teks dalam wacana informasi Alkitabiah secara lebih mendalam. Namun demikian kesan menggurui komunitas tidak kita dapatkan. Ia tentu saja memang memiliki informasi yang lebih banyak dan mendalam dari segi teologi, latar belakang teks, dan proses dan hasil tafsir, namun demikian Pastor Cardenal –sekali lagi- tetaplah pertama-tama hadir sebagai peserta dialog. Hal ini nampak dari komentar-komentarnya, terutama komentar-komentar para *campesinos* terhadap komentar pastornya, yang dengan ringan meneruskan “bola” atau bahkan memainkan “tarian” tafsir mereka dengan merdeka. Pastor Cardenal juga tidak selalu menjadi penyimpul diskusi. Tak jarang diskusi dari para pembaca dan pendengar teks berakhir dengan terbuka, atau disimpulkan oleh seorang anggota *campesinos* yang tentulah awam. Dalam hal ini, baik *ordained* maupun *laity*, imam ataupun awam adalah umat yang berhimpun mendengar dan memaknai Injil. Setiap orang dalam dialog di sekitar Sabda, boleh meresponi sesuai dengan bagaimana teks itu memberi dampak bagi mereka, sesuai dengan pengaruh yang diberikan oleh teks kepada mereka demikian rupa sehingga kemudian pandangan mereka yang multi makna terhadap teks menjadi sebuah kekayaan tafsir. Teks dan

pendengar-pembaca dalam konteks realitas Solentinamo (dan Nicaragua) masuk dalam dialektika yang kreatif, berani, jujur, alternatif namun sekaligus amat nyata.

BEBERAPA *INVISIBLE THESIS*

Karena 3 buku yang bertajuk Injil Solentinamo ini hampir seluruhnya berupa dialog dari banyak orang yang dicatat sebagaimana halnya dengan notula rapat, maka kita hampir tidak mendapati adanya rumusan *thesis*/pernyataan dari pengarang/pencatat yakni Pastor Ernesto Cardenal (karena Cardenal menyebutkan pengarang dari buku ini sebenarnya adalah para *campesinos* itu sendiri¹⁴) secara jelas. Patut diduga “ketipisan” pengaruh kuasa menafsir dari kelrus dan atau teolog bahkan ketiadaan proposisi tafsir dalam buku ini adalah semacam kesengajaan. Dengan menghilangnya perumusan proporsional, Cardenal bukan saja ingin menonjolkan dialog interaktif dari komunitas dalam rangka mendapatkan dan memberi makna pada teks Kitab Suci, namun ia sekaligus hendak menunjukkan bahwa dialog interaktif dari para pembaca semacam ini adalah absah. Kematangan proses pendalaman dari pembacaan komunitas barangkali lebih terangsang apabila sang patron teologi relatif “menghilang”.

Oleh karenanya rumusan thesis berkenaan dengan hasil tafsir yang menggunakan metode *reader response criticism* yang bertujuan untuk mendekatkan bahkan menghubungkan secara langsung, kreatif serta *polyvalent* bacaan terhadap teks Kitab Suci dan konteks real kehidupan para *campesinos* di Solentinamo di bawah ini sesungguhnya adalah proyeksi penulis tentang beberapa *invisible thesis* Pastor Cardenal sebagai pencatat dialog :

1. Teks Injil adalah relevan bagi konteks real pergumulan manusia beriman

Ketika membahas tentang Nyanyian Pujian Maria dalam Lukas 1 : 46-55, khususnya tentang kalimat “Jiwaku memuliakan Tuhan dan hatiku bersukaria karena Allah Juruselamatku, sebab Ia telah memperhatikan hambaNya”, Teresita dengan cepat menunjukkan keterkaitan kehambaan Maria dengan keadaan sosial-politik-ekonomi dari pembaca/pendengar kisah Injil itu. Kata Teresita, “*We have to keep in mind that at the time when Mary said she was a slave, slavery existed. It exists today too, but with a different name. Now the slaves are the proletariat or the campesinos. When she called*

*herself a slave, Mary brought herself closer to the oppressed, I think. Today she could have called herself a proletarian or a campesina of Solentiname*¹⁵.” Keterhambaan Maria, bagi Teresita, amat langsung berkaitan dengan situasi ketertindasan kaum buruh. Bahkan Maria, bagi Teresita adalah seorang *campesina* (bentuk feminin dari *campesinos*), yang berarti Maria = (sama dengan, sama persis dengan) Teresita sendiri! Dunia teks dalam Injil berhimpit dapat dengan dunia real pembaca/pendengarnya.

2. Perspektif pembaca/pendengar menentukan makna teks sebagai yang *polyvalent*

Mengenai thesis ini, dalam bagian Pendahuluan yang dalam kenyataan tentunya ditemukan secara induktif, Pastor Cardenal memberikan penilaiannya : “*Marcelino is a mystic. Olivia is more theological. Rebecca, Marcelino’s wife always stresses on love. Laureano refers everything to the Revolution. Elvis always thinks of the perfect society of the future. Felipe, another young man, is very conscious of the proletarian struggle. Old Tomas Pena, his father, doesn’t know how to read, but he talks with great wisdom. Alejandro’s, Olivia’s son, is a young leader, and his commentaries are usually directed toward everyone, and especially toward other young people. Pancho is a conservative. Julio Mairena is a great defender of equality. His brother Oscar always talks about unity*¹⁶.”

Untuk mendapatkan gambaran berikut adalah petikan dialog tentang Kotbah di Bukit, terutama kalimat “ Berbahagialah mereka yang miskin di hadapan Allah (*poor in spirit*), karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga¹⁷,” sbb:

Cardenal (I) : “Kalimat dalam Matius “miskin di hadapan Allah, *poor in spirit*, telah menciptakan kebingungan, dan banyak yang menganggapnya sebagai kemiskinan rohani. Dan ada seorang imam yang saya temui pernah berkata bahwa yang miskin dihadapan Allah itu adalah orang-orang kaya yang baik”.

Olivia : “Miskin di hadapan Allah adalah orang miskin, tetapi mereka memiliki roh dari orang-orang tertindas bukan roh para penindas, mereka terlindungi dari mentalitas orang-orang kaya”.

- Tomas Pena : “Karena kita maka orang-orang miskin juga dapat memiliki kebanggaan sebagaimana halnya dengan orang-orang kaya.”
- Angel : “Kita orang-orang miskin juga bisa menjadi penindas. Matius menyebut Kerajaan Allah sebagai Kerajaan Surga sebab kebiasaan orang Yahudi yang tidak menyebut nama Allah demi penghormatan, tetapi itu tidak berarti kerajaan itu ada di “surga”....Karena ekspresi Kerajaan surga (yang sebetulnya berkonteks Yahudi) itu selama beberapa abad orang-orang Kristen salah anggap seolah Yesus berbicara melulu tentang kerajaan di atas sana”.
- Marita :”Kerajaan itu ada di bumi ini, tetapi juga ada di surga, setelah kematian”
- Yang lain : “ Ya, karena begitu banyak orang miskin mati tanpa pernah bahagia, dan mengapakah kemudian mereka disebut bahagia?”
- Yang lain : “Seperti yang terjadi dengan si tua Don Chico yang baru saja mati sendirian. Ketika kita menemukan dia, semut-semut sedang memakannya.”
- Laureno : “Tetapi anda tidak boleh lupa bahwa kerajaan itu juga ada di sini. Karena memikirkan tentang surga, maka orang miskin sering tidak berjuang.”
- Oscar :”Ya, jika mereka tidak berjuang bagi saudara-saudaranya dan anak-anaknya, mereka tidak akan masuk ke Kerajaan yang lain setelah mereka mati nanti”.
- Ibu Oscar :”Bagi saya, Kerajaan itu adalah kasih. Kasih dalam hidup ini. Dan surga itu disediakan bagi mereka yang hidup dalam kasih dalam hidup sekarang ini, sebab Allah itu kasih adanya”.
- Felipe : “Yesus memberkati orang –orang miskin sebab mereka adalah yang dapat menghasilkan masyarakat kasih.
- Julio :” Itu dikarenakan orang kaya tidak dapat memberlakukan kasih.”
- Cardenal (I) : “Mengapa tidak?”
- Julio :”Karena mereka memiliki pementingan diri yang besar. Itulah sebabnya mereka tidak dapat mengatakan bahwa mereka bisa mencinta. Namun

orang miskin bisa, karena sebagai orang yang tertindas mereka tidak mengeksploitasi dan kurang mementingkan diri sendiri.”

3. Proses dialog yang interaktif lebih berharga daripada sekedar rumusan-rumusan yang sudah baku

Thesis ini jelas bukan hanya karena Pastor Cardenal memang tidak menggiring peserta dialog kepada peneguhan rumusan dogmatik tertentu, melainkan membiarkan peserta dialog dengan bebas mengungkapkan pandangan mereka tentang teks Injil. Kalau toh ada masukan bauik dari ranah dogmatik maupun informasi teologis, hal itu tidak dimaksudkan untuk membatasi. Proses diskusi yang mengundang keterlibatan umat tentang makna teks dan juga mengundang teks untuk menyapa kehidupan real umat jauh lebih penting daripada keberhasilan merumuskan satu hal pada satu sudut pandang saja. Keragaman pemaknaan yang muncul di sepanjang dialog, adalah kekayaan Injil!

4. Injil Yesus Kristus adalah Injil orang Solentinamo yang digerakkan oleh Roh (Ada perspektif dan pengalaman pneumatologis dalam dialog teks dan konteks).

Bagi Pastor Cardenal –sebagaimana telah diungkapkan di depan- pengarang dari Injil Solentinamo ini adalah para *campesinos* melalui berbagai perspektif mereka. “Namun saya salah”, demikian Cardenal segera menambahkan, “Pengarang sebenarnya adalah Roh yang menginspirasi segala komentar-komentar dalam buku ini (karena para *campesinos* di Solentinamo sungguh-sungguh tahu bahwa adalah Roh itu yang membuat mereka berbicara), dan bahwa Roh itulah yang menginspirasi Injil-Injil. Roh Kudus, adalah Roh Allah yang berdiam di komunitas, yang akan disebut oleh Oscar sebagai Roh persatuan komunitas. Alejandro akan menyebutnya Roh pelayanan kepada sesama. Bagi Elvis, Roh masyarakat masa depan. Bagi Filipe, Roh perjuangan kaum buruh. Menurut Julio, Roh itu adalah Roh kesetaraan dan kesejahteraan komunitas. Bagi Laureano, Roh revolusi. Dan bagi Rebeca, Roh Kudus itu adalah Roh cinta kasih”¹⁸.

APRESIASI

Mencermati diskusi yang dikemukakan di atas, agaknya perlu dikemukakan beberapa tanggapan apresiatif, sbb:

1. Orang yang masih secara teguh berorientasi pada historis kritis akan berkutat di sekitar diskusi tentang *eisegese* (memasukkan gagasan ke dalam teks) dan *eksegese* (mengeluarkan gagasan dari teks). Yang disebut pertama (*eisegese*) dicurigai sebagai yang relatif salah, sedangkan yang kedua diteguhkan sebagai yang relatif benar, setidaknya dalam kerangka pikir historis kritis. Dalam penafsiran yang menekankan pada *reader*/pembaca setidaknya diskusi tentang kedua hal di atas agaknya tidak lagi relevan. Robert Setio misalnya menulis, ” Paradigma hermeneutika lama ini dirasa semakin membebani penafsir dengan ketakutan-ketakutan yang pada akhirnya membatasi gerak pemikiran penafsir. Selain itu, paradigma ini telah banyak dibantah dengan pembuktian-pembuktian bahwa apa yang disebut dunia Alkitab (horizon I) ternyata adalah jelmaan dari dunia penafsir juga (horizon II)¹⁹.” Memperhatikan wacana tafsir yang menyadari keterbatasan pembagian *eisegese* dan *eksegese* disatu pihak dan memberikan ruang bagi respon pembaca/pendengar di lain pihak, menurut penulis akan menghasilkan dialektika yang baik dalam rangka menafsir Kitab Suci. Bila kedua “kubu” diletakkan dalam ketegangan yang kreatif satu sama lain, ilmu tafsir menurut hemat penulis akan menghasilkan banyak kejutan yang tidak serampangan, namun kejutan yang menggairahkan dan tetap memuaskan secara intelektual.
2. Injil yang pada hakikatnya adalah Kabar Baik, ternyata dapat dibebaskan dari hegemoni “elitisme teologi”. Dengan diberikannya ruang seluas-luasnya bagi setiap pendengar/pembaca Injil (juga mereka yang awam), maka Kabar Baik itu sungguh-sungguh menjadi kabar yang hidup karena lahir dari gairah dialog dalam dan dari penghayatan hidup real. Dari segi keluasan informasi teologis, tentu saja kaum terpelajar dalam bidang teologi tetap menjadi mitra yang signifikan. Namun bila para teolog dapat menguasai diri untuk menjadi fasilitator yang matang dan bukannya penentu kebenaran tafsir, maka berbagai kemungkinan tafsir yang datang dari “bawah” dalam prosesnya akan matang pula. Ini tentu tidak mudah bagi para akademisi

(terutama yang sok akademisi, maaf), namun tidakkah kesediaan mendengar dan belajar dari perspektif orang lain serta mengolah apa yang didengar dan dipelajari itu dalam kerangka analisis yang terbuka juga adalah sebuah sikap ilmiah. Apalagi bila kegiatan semacam ini didasari plus diinspirasi oleh *geist* yang sungguh-sungguh *open minded*, pula *open hearth*.

3. Agaknya perkembangan tafsir yang berorientasi pada *Reader* perlu senantiasa didukung sejauh teks memang memberikan efek bagi pembaca secara dialektis, dialogis. Kecerampangan tafsir dengan demikian tetap perlu dijagai. Penekanan pada reader bila dimutlakkan bisa menghasilkan sikap yang tidak adil pada wacana yang dikembangkan oleh teks. Betapapun pembaca/pendengar itu perlu, toh konteks dari teks tetap perlu diperhatikan. Dalam hal ini fungsi advokasi dari teolog tetap diperlukan. Namun sebaliknya, teks yang mempunyai konteks tersendiri tidak boleh dianggap pasti operatif pada konteks real manapun tanpa perlu mengembangkan kecurigaan hermeneutis. Jadi sekali lagi yang patut disayangkan adalah bila dialektika dialogis antara teks dan pembaca sudah ditindas oleh kepentingan yang memutlakkan salah satunya. Yang barangkali boleh semacam “dimutlakkan” adalah prosesnya, bukan hasilnya. Apalagi bila hasilnya adalah penafsiran yang alih-alih meningkatkan mutu hidup manusia beriman yang beridentitas teguh sekaligus tetap terbuka, justru membawanya kepada pengerdilan dan pengebirian kualitas teologi yang mengatasnamakan singularitas tafsir yang mati dan beku.
4. Upaya yang dikerjakan oleh komunitas Solentinamo tentu saja menarik. Memperhatikan tahun peristiwa itu ditulis (sekitar 1976-79), bukankah kita semestinya menyadari bahwa jauh sebelum metode tafsir yang relatif baru diintrodusir oleh para teolog biblika (misalnya *The Postmodern Bible* di tahun 1995), ternyata di lapangan umat kebanyakan sudah menjalankannya. Memperhatikan data di atas, tak pelak lagi kita seharusnya menjadi sadar bahwa teologi bisa jadi sebenarnya potensial dikerjakan secara induktif dari bawah. Teologi yang deduktif tetap saja patut dipertimbangkan, tetapi sebagai mitra bukan sebagai aksioma. Bila dipakai bingkai dialogis, maka teologi (terkhusus dalam hal ini yang kita bicarakan adalah ilmu tafsir) seyogyanya adalah

pertemuan mesra antara pendekatan deduktif dan induktif. Yang satu terbuka pada yang lain, yang satu belajar dari yang lain, yang satu melayani melayani yang lain dengan hormat dan keterbukaan. Mungkinkah perkembangan tafsir di Indonesia menghadiri panggilan ini? Semogalah demikian.

PENUTUP

Dalam rangka menghadirkan Kerajaan Allah, kini dan di sini, kita mesti belajar bahwa komunitas yang hidup dari berita Injil adalah suatu keniscayaan. Perbincangan teologis yang multi dimensi boleh saja dilakukan, tetapi segala diskursus itu seyogyanya harus menginspirasi kehidupan komunitas di aras yang sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya. Diskursus tafsir hendaknya menggerakkan para peserta diskusinya untuk ambil bagian dalam *the living community* dan *the community of life* yang menanggapi, mendalami, mengaktualkan dan merayakan Sabda dalam hidup sekarang ini.

Ernesto Cardenal memang akhirnya diasingkan keluar dari Nikaragua ketika tahun 1977 *The Nicaraguan National Guard* membumihanguskan komunitas Solentinamo. Namun bukan saja Ernesto Cardenal yang terus melanjutkan perjuangannya melawan penindasan dan tirani dari tempat pengasingannya, catatan-catatannya mengenai bagaimana para *campesinos* memahami dan memaknai Kitab Suci yang memberi nilai, makna dan daya untuk mengolah kehidupan dalam konteks senyatanya telah dan selalu akan menjadi salah satu entitas pembelajaran yang menggairahkan umat beriman di tempat-tempat lain dalam konteks realitas mereka.

Komunitas di Solentinamo telah menjawab “undangan” ini dengan senyatanya dan dengan kepuspawarnaan pemaknaannya, termasuk dengan semangat *pembebasannya* yang terbuka (walau tentu saja tetap memerlukan *critical reading of the reading* dari para pembaca buku Injil Solentinamo). Bagaimanakah kabar dari *pembacaan* kita di Indonesia terhadap Kitab Suci? Adakah roh pembacaan kitab suci (*the spirit reading of the Bible*) yang hidup di antara kita telah juga dialektis, terbuka, memerdekakan dan nyata?

DAFTAR PUSTAKA

1. Cardenal, Ernesto. *The Gospel in Solentiname vol 1*, New York, Orbis Books, 1976.
2. Cardenal, Ernesto. *The Gospel in Solentiname vol 3*, New York, Orbis Books, 1979.
3. Croatto, Severino, *Biblical Hermeneutics, toward a theory of reading as the production of Meaning*, Orbis Books, New York, 1995.
4. George Aichele [ed]. *The Postmodern Bible*, Yale University, London, 1995.
5. Hayes, John. H (gen ed). *Dictionary of Biblical Interpretation A-J*, Nashville, Abingdon Press, 1999.
6. Hayes, John. H (gen ed). *Dictionary of Biblical Interpretation K-Z*, Nashville, Abingdon Press, 1999.
7. Schneiders, Sandra., *The Revelatory Text, Interpreting The New Testament as Sacred Scripture*, HarperSanFrancisco, New York, 1991.
8. Setio, Robert. “Membaca Alkitab Secara Pragmatis”, dalam *Forum Biblika*, Jakarta, LAI, 2000.
9. Singgih, E.G., “Adakah yang disebut Tafsir Feminis?” dalam *Dunia yang Bermakna, Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, Persetia, Jakarta, 1999.
10. Sugirtharajah, R.S., *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism, Contesting the Interpretations*, Orbis Books, New York, 1998.

¹ Ernesto Cardenal, *The Gospel in Solentiname* (New York :1976 dan 1979).

* Pdt. Daniel K. Listijabudi, mahasiswa program pasca sarjana (M.Th) bidang studi biblika di PPST UKDW Yogyakarta, Pendeta Jemaat GKMI Salatiga.

² E.G. Singgih, “Adakah yang disebut Tafsir Feminis?” dalam *Dunia yang Bermakna, Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, (Jakarta, 1999), p. 286-298.

³ Aichele, George [ed]. *The Postmodern Bible*, (London, 1995).

⁴ Severino, Croatto, *Biblical Hermeneutics, toward a theory of reading as the production of Meaning*, (New York, 1995), p. 5-11.

⁵ Sandra Schneiders, *The Revelatory Text, Interpreting The New Testament as Sacred Scripture*, (New York, 1991), p. 114-122.

⁶ R.S. Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism, Contesting the Interpretations*, (New York, 1998).

⁷ John H. Hayes (gen. ed), *Dictionary of Biblical Interpretation K-Z*, (Nashville: 1999), p. 13-16.

⁸ Tidak semua yang tinggal di kepulauan ini menghadiri Misa. Penyebabnya beragam. Kebanyakan karena tidak punya perahu, ada yang karena menghindari pengaruh propaganda anti Komunis, ada yang karena takut (Ibid p. ix).

⁹ John H. Hayes (gen ed), *Dictionary of Biblical Interpretation K-Z*, (Nashville: 1999), p. 370.

¹⁰ Ibid p. 371.

¹¹ Ibid.

-
- ¹² Ibid.
- ¹³ Ibid p. 372.
- ¹⁴ Ernesto Cardenal, *The Gospel in Solentiname vol I* (New York :1976), p. x.
- ¹⁵ Ernesto Cardenal, *The Gospel in Solentiname vol I* (New York :1976), p. 27.
- ¹⁶ Ibid, p. x.
- ¹⁷ Ibid, p. 170-172.
- ¹⁸ Ernesto Cardenal, *The Gospel in Solentiname vol I* (New York :1976), p. x.
- ¹⁹ Robert Setio, “Membaca Alkitab Secara Pragmatis”, dalam *Forum Biblika*, (Jakarta : 2000), p. 51.